BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Struktur Keluarga dan Relasi dalam Keluarga

Pada umumnya, struktur dalam sebuah keluarga hanya memiliki tiga posisi sosial, yaitu: suami-ayah, istri-ibu, dan anak-*sibling* (Lee, 1982). Hal ini menjadikan keluarga sebagai orientasi bagi anak, yaitu keluarga tempat ia dilahirkan. Adapun orang tua menjadikan keluarga sebagai wahana prokreasi, yang terbentuk setelah sepasang laki-laki dan perempuan menikah dan memiliki anak (Berns, 2004). Hubungan antara suami istri bersifat saling membutuhkan dan mendukung layaknya persahabatan, sedangkan anak-anak tergantung pada orang tuanya dalam hal pemenuhan kebutuhan afeksi dan sosialisasi (Lestari, 2012).

Dari segi pemegang wewenang utama atas keluarga, misalnya dalam hal menentukan siapa yang bertanggungjawab atas sosialisasi anak, pendistribusian wewenang, dan pemanfaatan sumber daya keluarga, keluarga dibedakan menjadi matriarki, patriarki dan egaliter (Berns, 2004). Keluarga kerajaan Inggris dan masyarakat Minang merupakan contoh keluarga matriarki, karena ibu menjadi pemegang utama wewenang atas keluarga. Pada umumnya, keluarga menerapkan pola patriarki dengan ayah sebagai pemegang utama wewenang atas keluarga. Namun pada masa kini, dengan berkembangnya pandangan tentang kesetaraan gender dan semakin banyaknya keluarga yang kedua orang tuanya sama-sama bekerja, telah berkembang pola egaliter.

Selain itu, variasi keluarga berdasarkan struktur juga mencakup keluarga dengan orang tua tunggal, baik karena bercerai maupun meninggal, keluarga yang salah satu orang tuanya jarang berada di rumah karena bekerja di luar daerah, keluarga tiri, dan keluarga dengan anak angkat. Bahkan di dunia Barat, banyak ditemui keluarga kohabitasi yang orang tuannya tidak menikah, dan keluarga dengan orang tua pasangan sejenis. Hal ini memberikan pengaruh terhadap kualitas keluarga, Skaggs dan Jodl (1999) dalam penelitiannya menemukan bahwa remaja yang tinggal bukan pada keluarga tiri lebih kompeten, secara sosial lebih bertanggungjawab, dan kurang mengalami masalah perilaku daripada remaja yang tinggal pada keluarga tiri yang kompleks, karena akan menghadirkan tantangan-tantangan yang membutuhkan penyesuaian, sehingga membuat remaja lebih berisiko mengalami masalah penyesuaian.

Kowaleski-Jones dan Dunifon (2006) mengungkapkan bahwa pada kaum muda kulit putih, orang tua tunggal dan kohabitasi berkaitan dengan tingkat kesejahteraan yang lebih rendah. Sesuai dengan pendapat Jablonska dan Lindber (2007) yang menyatakan bahwa remaja dengan orang tua tunggal memiliki resiko lebih tinggi terhadap perilaku berisiko, menjadi korban dan mengalami distres mental, daripada remaja dengan orang tua yang lengkap. Hetherington (1999) menegaskan, proses yang berlangsung dalam keluarga lebih besar pengaruhnya terhadap diri anak, seperti rendahnya perilaku bermasalah dan kepuasan hidup, yang mencakup proses yang terjadi dalam relasi pasangan, relasi orang tua-anak, dan relasi kakak-adik.

Dalam konsep perkawinan tradisional berlaku pembagian tugas dan peran suami istri. Segala urusan rumah tangga dan pengasuhan anak menjadi tanggungjawab istri, sedangkan suami bertugas mencari nafkah. Namun tuntutan perkembangan kini mengaburkan pembagian tradisional tersebut. Kenyataannya pasangan yang sama-sama bekerja terus meningkat dan membutuhkan keluwesan pasangan untuk melakukan pertukaran atau berbagi tugas dan peran untuk urusan mencari nafkah maupun pekerjaan domestik. Kesadaran tentang pentingnya peran ayah dan ibu dalam perkembangan anak juga mendorong keterlibatan pasangan untuk bersama-sama dalam pengasuhan anak (Lestari, 2012).

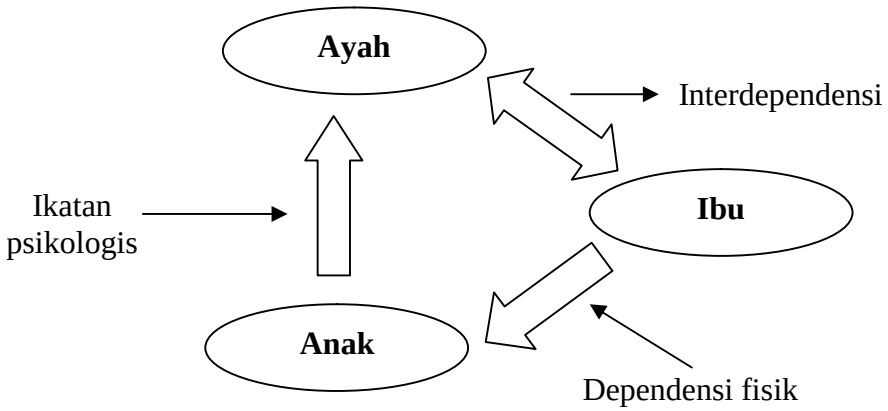

Gambar 1. Hubungan tiga pihak (Park & Kim, 2010)

Menjadi orang tua merupakan tahap yang dijalani oleh pasangan yang memiliki anak. Kelahiran anak pertama terkadang menimbulkan masalah bagi relasi pasangan dan dipersepsi menurunkan kualitas perkawinan, karena studi dalam John dan Belsky (2009) menunjukkan, perempuan menjalani transisi yang lebih sulit daripada laki-laki. Apalagi ketika berkaitan dengan pilihan mengurus

anak dan kesempatan ekonomis. Dukungan dan keterlibatan suami sangat menjadi andalan utama.

Chen (2009) mengatakan, kualitas hubungan orang tua-anak merefleksikan tingkatan dalam hal kehangatan (*warmth*), rasa aman (*security*), kepercayaan (*trust*), afeksi positif (*positive affect*) dan ketanggapan (*responsiveness*) dalam hubungan mereka. Kehangatan menjadi komponen dasar yang dapat membuat anak merasa dicintai dan mengembangkan rasa percaya diri, serta menikmati kesetaraan mereka dalam aktivitas bersama orang tua, yang memberikan konteks afeksi positif yang meningkatkan *mood* untuk peduli dan tanggap terhadap satu sama lain. Rasa aman merupakan dimensi dalam hubungan yang berkembang karena interaksi yang berulang memperlihatkan adanya kesiagaan, kepekaan dan ketanggapan. Rasa percaya diri anak tumbuh karena adanya rasa aman terhadap lingkungan dan orang lain, yang mendorong anak untuk berani bereksplorasi untuk perkembangan kompetensinya.

Interaksi dan waktu merupakan dua komponen mendasar bagi relasi orang tua-anak (Hinde, 1976) yang mengandung beberapa prinsip pokok, yaitu:

a. Interaksi antara orang tua dan anak yang menciptakan suatu hubungan yang membentuk kenangan di masa lalu dan antisipasi interaksi dikemudian hari.
b. Kontribusi mutual antar orang tua dan anak yang punya sumbangan dan peran dalam interaksi.
c. Keunikan relasi orang tua-anak yang melibatkan dua pihak.

d. Pengharapan masa lalu berdasarkan pengalaman dan pengamatan, sehingga orang tua akan memahami bagaimana anak akan bertindak pada situasi tertentu.
e. Antisipasi masa depan karena relasi orang tua-anak bersifat kekal, sehingga masing-masing membangun pengharapan.

1. *Parenting* (Pengasuhan)

Istilah *parenting* (pengasuhan) adalah tugas yang disandang oleh pasangan suami-isteri ketika mereka sudah mempunyai keturunan dengan mengarahkan anak menjadi individu yang mandiri di masa dewasanya. Menurut Darling dan Steinberg, *parenting* merupakan metode utama untuk sosialisasi pada anak. Seorang psikolog perkembangan, Jerome Kagan mendefinisikan pengasuhan (*parenting)* sebagai serangkaian keputusan tentang sosialisasi pada anak, yang mencakup apa yang harus dilakukan oleh orang tua atau pengasuh agar anak mampu bertanggungjawab dan memberikan kontribusi sebagai anggota masyarakat termasuk juga apa yang harus dilakukan orang tua atau pengasuh ketika anak menangis, marah, berbohong, dan tidak melakukan kewajibannya dengan baik (dalam Berns, 1997). Berns (1997) menyebutkan bahwa pengasuhan merupakan sebuah proses interaksi yang berlangsung terus-menerus dan mempengaruhi bukan hanya bagi anak tetapi juga bagi orang tua.

Brooks (2001) juga mendefinisikan pengasuhan sebagai sebuah proses yang merujuk pada serangkaian aksi dan interaksi yang dilakukan orang tua untuk mendukung perkembangan anak. Proses pengasuhan bukanlah sebuah hubungan

satu arah yang mana orang tua mempengaruhi anak namun lebih dari itu, pengasuhan merupakan proses interaksi antara orang tua dan anak yang dipengaruhi oleh budaya dan kelembagaan sosial dimana anak dibesarkan.

Park dan Kim (2010) mengatakan, peran utama orang tua adalah untuk mendidik anak-anaknya di dunia yang sangat kompetitif. Garbarino dan Benn (1992) mengatakan, pengasuhan merupakan suatu perilaku yang pada dasarnya mempunyai kata-kata kunci yaitu hangat, sensitif, penuh penerimaan, bersifat resiprokal, ada pengertian dan respon yang tepat pada kebutuhan anak, yang menunjukkan kehangatan, kepekaan, penerimaan, timbal-balik, rasa pengertian, dan ketepatan dalam menanggapi kebutuhan anak.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengasuhan (*parenting*) adalah tanggung jawab dari pasangan suami isteri yang sudah memiliki anak untuk membantu anak mereka dalam masa perkembangannya, baik itu perkembangan fisik, emosi maupun sosial.

2. Peran Ayah dalam Tumbuh Kembang Anak

Fathering (pengasuhan ayah) adalah peran dari seorang ayah yang terlibat terhadap kehidupan anaknya baik itu kognitif, afektif dan perilaku, yang juga tak lepas dari peran utamanya sebagai *economic provider* (pencari nafkah) dalam keluarga, sehingga ayah harus tetap punya waktu untuk berinteraksi dan memberikan perhatian serta cinta kasihnya pada sang anak yang tak kalah pentingnya dari peran seorang ibu terhadap anak.

Ada beberapa pengertian ayah; pertama, secara hukum adalah mereka yang secara legal mendapat tanggungjawab melalui ikatan pernikahan yang sah dengan ibu si anak baik anak kandung maupun angkat. Kedua, ayah biologis adalah ayah kandung si anak. Ketiga, figur ayah adalah orang yang bukan kategori pertama dan kedua tetapi berperan sebagai ayah bagi si anak. Kata ayah dalam bahasa Jepang menurut Yamazaki (1985) adalah *oya-ji.* Secara etimologis, *oya* berarti orang tua dan *ji* berarti tangan yang melambangkan pekerjaan. Dengan demikian, pada zaman dahulu sang ayah adalah orang yang berhubungan dengan pekerjaan fisik (dalam Ghiamitasya, 2012-2013).

Ada tiga perspektif tentang ayah dalam Marsiglio, dkk (2000) yang dijelaskan sebagai berikut: pertama, perspektif generativiti yang dikemukakan oleh Snarey. Istilah *generativity* dari Erikson diterapkan dalam bentuk fase psikososial seorang individu laki-laki. *Good father* (ayah yang baik) menurut Snarey adalah *generative father* yaitu laki-laki yang menyumbangkan siklus generasi sebagai ayah kandung (*biological generativity*), pengasuhan anak (*parental generativity*), dan *cultural father* (*societal father*).

Kedua, perspektif ekologis berpandangan bahwa konsepsi hubungan ayah-anak dan pola keterlibatan ayah telah mencapai kemapanan pada tahun 1990-an. Hubungan ayah-anak dilihat dalam konteks hubungan saling ketergantungan dalam keluarga secara langsung maupun tidak langsung. Hubungan ayah-anak secara langsung dapat digambarkan dari interaksi langsung ayah dengan anak. Interaksi tidak langsung terjadi melalui perantara orang lain yang penting dalam ekologi sosial pada hubungan anak dengan ayahnya, yang dimediasi oleh orang

ketiga, misalnya ibu (kualitas interaksi ibu-ayah) atau teman sebaya anak (hubungan teman sebaya). Ketiga, perspektif interaksi simbolis dengan teori identitas, yang meneliti pengalaman subjektif laki-laki sebagai ayah. Marsiglio, dkk (2000) mengungkapkan variabel apa yang mempengaruhi identitas laki-laki dan tindakan aktualnya sebagai ayah. Dua pandangan kuat dalam perspektif ini yaitu *fatherhood,* yang merupakan proses perkembangan identitas menuju identitas yang mantap, dan *fatherhood* yang merupakan proses sosiokultural yang mengalami perubahan sesuai dengan kondisi lingkungan yang dinamis (dalam Erawati, 2009).

Lynn mengungkapkan, *fathering* merupakan peran yang dimainkan seseorang yang berkaitan dengan anak, bagian dari sistem keluarga, komunitas, dan budaya. *Good fathering* merefleksikan keterlibatan ayah positif dalam pengasuhan melalui aspek afektif, kognitif dan perilaku. Keterlibatan adalah suatu partisipasi aktif dan mengandung pengertian berulang dan berkesinambungan dari suatu tahap perkembangan ke tahap perkembangan berikutnya yang mengandung aspek waktu, interaksi dan perhatian. Allen dan Daly (2007) mengemukakan bahwa konsep keterlibatan ayah lebih dari sekedar melakukan interaksi yang positif dengan anak-anak mereka, tetapi juga memperhatikan perkembangan anak-anak mereka, terlihat dekat dengan nyaman, hubungan ayah dan anak yang kaya, dan dapat memahami dan menerima anak-anak mereka.

Goldberg (1984) mengungkapkan, bayi yang telah menerima perlakuan serta pengasuhan dari figur ayah akan menunjukkan peningkatan kemampuan kognitif sejak usia 6 bulan. Saat menginjak usia 1 tahun, mereka akan

menunjukkan peningkatan fungsi kognitif, terutama dalam hal pemecahan masalah. Saat anak berusia 2 tahun, melalui identifikasi bermain, ayah terlibat dalam memberikan model peran bagi anak, khususnya anak laki-laki. Pada usia 3 tahun, mereka memiliki tingkat inteligensi lebih tinggi dari seusianya (Yogman, dkk, 2011).

Pada saat anak dibawah usia sekolah, ayah merupakan sumber peniruan, sehingga anak akan belajar dari tingkahlaku sang ayah (Sidi, 2012). Olson dan Defrain (2003) mengungkapkan, ayah merespon kebutuhan anak-anak mereka, menangkap isyarat mereka sebagaimana yang dilakukan para ibu. Ayah menurut Bloir (2002), berperan penting dalam perkembangan pribadi anak. Parke (1996) mengatakan, keterlibatan ayah dalam pengasuhan mengandung aspek waktu, interaksi dan perhatian. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan mempengaruhi cara bergaul individu di lingkungan sosial akan nampak ketika individu memasuki usia remaja. Lamb (2010) menjelaskan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan merupakan keikutsertaan positif ayah dalam kegiatan yang berupa interaksi langsung dengan anak-anaknya, memberikan kehangatan, melakukan pemantauan dan kontrol terhadap aktivitas anak, serta bertanggungjawab terhadap keperluan dan kebutuhan anak.

Dagun (2002) menyatakan bahwa peran pengasuhan ayah sangat diperlukan dalam rentang perkembangan anak karena peran ayah berbeda dengan peran ibu dalam pengasuhan. Seorang ayah dapat mengungkapkan sikap melindungi, sikap memelihara, rasa kasih sayang, rasa cinta kepada bayinya sehingga membawa dampak yang berarti dalam perkembangan anak selanjutnya.

Interaksi ayah dan anak merupakan proses dua arah, dimana anak akan mempengaruhi perilaku ayah sebagimana ayah mempengaruhi perkembangan anak, terutama dalam hal bersosialisasi (Parke, 1996).

Lamb, dkk (dalam Erawati, 2009) mengemukakan model yang elaboratif dimana dimensi-dimensi keterlibatan ayah dalam pengasuhan meliputi; (1) *engagement* yaitu pengalaman ayah berinteraksi langsung dan melakukan aktivitas bersama, misalnya bermain-main, meluangkan waktu bersama, dan seterusnya. (2) *accessibility,* yaitu kehadiran dan kesediaan ayah untuk anak, dan (3) *responsibility*, yaitu sejauh mana ayah memahami dan memenuhi kebutuhan anak, termasuk memberikan nafkah dan merencanakan masa depan anak.

Parson dan Bales mengemukakan peran ibu dalam keluarga sebagai ekspresif dan ayah sebagai instrumental. Mereka mengatakan bahwa ibu memberikan empati dan kenyamanan emosional untuk anak-anaknya, sedangkan ayah menunjukkan karakteristik instrumental dalam melindungi keluarga dan dalam memberikan kestabilan ekonomi rumah tangga dengan bekerja di luar rumah untuk pekerjaan yang memerlukan keahlian dan inteligensi. Suatu penelitian menemukan bahwa ayah melewatkan waktu satu sampai tiga atau tiga sampai empat kali lebih banyak dengan anak-anak dan remaja (Santrock, 2003). Menurut Montemayor dan Brownlee (dalam Widiastuti & Widjaja, 2004), remaja lebih menikmati dan lebih puas saat terlibat dalam aktivitas dengan ayah daripada dengan ibu.

Arief Budiman (1985) menyatakan bahwa laki-laki di Indonesia umumnya bekerja di sektor publik dan wanita di sektor domestik. Hal ini berarti pekerjaan

rumah tangga termasuk mendidik anak, bagi sebagian besar keluarga di Indonesia dibebankan pada pundak ibu. Gaya pengasuhan ayah ditentukan oleh tingkat kesejahteraan psikologis ayah. Kenyamanan psikologis yang dirasakan ayah akan membuat ayah semakin terlibat dan aktif dalam pengasuhan anak. Bonney, Kelley dan Levant (1999) menjelaskan, ayah yang mengalami stress berhubungan negatif dengan hubungan ayah dan anak yang aman. Nicholls dan Pike (2002) juga mengungkapkan bahwa memori pengalaman ayah selama masa kanak-kanak dulu berpengaruh pada keterlibatannya pada anak dan hubungan ayah dengan anak, atau seberapa besar harapan ayah atas kehadiran anak, apakah sangat diharapkan atau tidak, termasuk bagaimana persepsi ayah tentang kehadiran anak, apakah anak memiliki nilai positif atau negatif).

Dalam buku *Now American Use Time,* John Robinson (1980) melaporkan bahwa banyak suami yang isterinya bekerja akan lebih melibatkan diri dalam mendidik dan mengasuh anaknya dibandingkan ayah yang isterinya tidak bekerja. Graeme Russel menemukan gambaran yang serupa pada keluarga di Australia, bahwa orang tua yang sama-sama bekerja menyebabkan sang ayah cenderung memperhatikan anaknya dua kali dari sebelumnya. Meski demikian, peran ibu tetap menangani berbagai kegiatan rutin di rumah. Meski ayah tidak terlibat sepenuhnya dalam mendidik dan mengasuh anak, akan tetapi aktivitasnya tetap membawa dampak positif bagi pekerjaan ibu dan perkembangan anak (dalam Dagun, 1992).

3. Perubahan Sosial-Budaya dalam Relasi Orang tua-Anak

Gunarsa dan Gunarsa (2004) mengatakan, ayah memiliki peran yang lebih besar dari pada ibu dalam menjadi teladan terkait menentukan pilihan tertentu pada dimensi kehidupan anaknya. Dalam Alfiasari (2013) dijelaskan bahwa di Asia, ayah menghabiskan waktu lebih sedikit bersama anak-anaknya, dan biasanya disiplin ayah akan diterapkan ketika anak mengalami permasalahan dalam perilakunya.

Penelitian Kim (2001) mengungkap corak relasi orang tua-anak yang khas di Korea. Dalam keluarga Korea, ayah memenuhi tugasnya karena ia mencintai anaknya, karena ia adalah ayah. Hubungan orang tua-anak didasarkan pada *human-heartedness* dan *rightness*, bukan berlandaskan kesamaan, dan anggota keluarga diikat dalam satu kesatuan yang disebut *dao.* Hubungan orang tua-anak didefinisikan sebagai *xao dao* (*filial piety*). Melalui orang tua, *dao* ditransmisikan dan diwujudkan pada anak. Orang tua dapat menuntut cinta, penghormatan, kepatuhan dan respek dari anak. Sebaliknya anak mengharapkan cinta, kebijaksanaan dan perbuatan baik dari orang tua. Orang tua merupakan perlambang dari nenek moyang dan masa lalu, sedangkan anak merupakan perlambang dari masa depan.

Hasil dari kajian Fong, Yee dan Pattie (2005) menemukan bahwa nilai-nilai tradisional budaya Cina yang terkait adalah hubungan orang tua-anak harus sangat dekat karena adanya hubungan darah. Hubungan tersebut diwarnai dengan otoritas dan kepatuhan, peran orang tua yakni mencintai, mengajari, dan memimpin, sedangkan peran anak yakni bersikap baik pada orang tua, hormat,

dan berterima kasih, serta harmonis dan tidak ada konflik. Istilah-istilah dalam hubungan orang tua-anak antara lain *fuci zixiao* (ayah yang baik hati dan anak yang saleh), *yanfu cimu* (ayah yang keras dan ibu yang baik hati), atau *bao* (membalas budi).

Penelitian yang dilakukan oleh Fung (2006) menemukan adanya perbedaan afek yang berperan dalam sosialisasi moral pada anak. Dalam keluarga di Eropa, afek yang dikembangkan dalam sosialisasi moral adalah empati, sedangkan dalam keluarga di Taiwan afek yang dikembangkan adalah rasa malu (*shame*). Penelitian ini juga mengungkap bahwa pendisiplinan yang dipandang bermakna kurang positif di budaya Barat, ternyata bermakna positif bagi keluarga Taiwan karena disertai dengan ikatan yang kuat antara orang tua-anak.

Makna hubungan orang tua-anak yang baik pada remaja Meksiko Amerika juga diteliti oleh Crockett, Brown, Russell dan Shen (2007). Hasilnya menemukan bahwa pandangan tentang hubungan orang tua-anak yang baik menurut remaja tidak terlepas dari nilai-nilai yang terkandung dalam budaya Latin tentang keluarga, yakni *familismo* dan *respeto*. *Familismo* diartikan sebagai perasaan kesetiaan, ketimbalbalikan, dan solidaritas terhadap anggota keluarga, seperti halnya keluarga sebagai eksistensi dari *self*, sedangkan *respeto* adalah upaya mempertahankan sikap hormat dalam hubungan hierarkis yang ditentukan oleh usia, gender dan status sosial.

Sa’diyah (1998) dalam penelitiannya menemukan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak pada keluarga di kota lebih banyak dibandingkan di desa.

Dan ayah dengan etnis Jawa lebih banyak terlibat dalam pengasuhan anak dibandingkan ayah yang beretnis Minang. Hal ini juga dipengaruhi oleh status pekerjaan ibu dan etnis, karena dalam budaya Minangkabau, dimana peran mamak (saudara laki-laki ibu) yang sejak dulu sangat kuat dalam kehidupan kemenakan perempuan (anak dari saudara perempuan) kini telah bergeser, seperti dalam hal pendidikan misalnya, adanya aturan untuk mencantumkan nama ayah dalam rapor dan akte kelahiran, bukan nama mamak, sehingga ketergantungan anak kepada ayahnya semakin kokoh, fungsi dan peranan mamak pun kian semakin jauh berubah (Syahrizal & Meiyenti, TT).

Tenas Effendy (2001) mengatakan bahwa dalam masyarakat dalam budaya Melayu, kesetaraan jender diwujudkan karena hakikatnya budaya Melayu adalah budaya yang menyatu dengan ajaran Islam, yang menjunjung tinggi dan mengutamakan kaum perempuan, namun tidak merendahkan tetapi keseimbangan. Dalam budaya Melayu, laki-laki lebih diutamakan dalam hal kekuatan fisik, sedangkan perempuan dalam hal pengaturan rumah tangga dan keluarga. Seorang ayah merupakan sosok tauladan bagi anak-anaknya. Ketika sang anak lahir, tugas pertama sang ayah atau datuknya adalah mengazankan di telinga anak bila anak tersebut laki-laki, dan bila perempuan di qamadkan. Hal ini adalah upaya awal menanamkan ajaran agama dan ketaqwaan kepada Tuhan yang Maha Esa. Nilai agama dan budaya sangat ditekankan dalam pengasuhan pada anak, karena hal itu merupakan salah satu cara mewariskan budaya Melayu pada generasi selanjutnya dalam hal sikap dan kepribadian anak kelak. Keberhasilan orang tua dalam mengasuh anak merupakan salah satu tuntutan bagi orang tua dalam budaya

Melayu yang banyak tercantum dalam ungkapan-ungkapan pada budaya Melayu Riau.

B. Kerangka Berpikir

Dagun (2002) menyatakan bahwa peran pengasuhan ayah sangat diperlukan dalam rentang perkembangan anak karena peran ayah berbeda dengan peran ibu dalam pengasuhan. Parke menegaskan, keterlibatan ayah dalam pengasuhan mempengaruhi cara bergaul individu di lingkungan sosial akan nampak ketika individu memasuki usia remaja. Sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Dagun bahwa seorang ayah dapat mengungkapkan sikap melindungi, sikap memelihara, rasa kasih sayang, rasa cinta kepada bayinya sehingga membawa dampak yang berarti dalam perkembangan anak selanjutnya. Kelak anak lebih mudah bergaul dengan orang lain.

Lamb (2010) menjelaskan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan merupakan keikutsertaan positif ayah dalam kegiatan yang berupa interaksi langsung dengan anak-anaknya, memberikan kehangatan, melakukan pemantauan dan kontrol terhadap aktivitas anak, serta bertanggungjawab terhadap keperluan dan kebutuhan anak. Keterlibatan ayah dapat memberikan pengaruh positif langsung bagi perkembangan anak. Beberapa hal dapat menjadi perhatian dari pengasuhan ayah dapat berupa peran ayah dalam perkembangan kognitif, emosional, sosial dan moral anak, gaya interaksi ayah, dan juga kelekatan ayah pada anaknya. Senada dengan pendapat tersebut, Bloir menyatakan bahwa keterlibatan ayah penting bagi pribadi anak, baik sosial, emosional, maupun

intelektualnya. Pada diri anak tumbuh motivasi, kesadaran diri, identitas, *skill* serta kekuatan dan kemampuan yang nantinya akan memberi peluang untuk kesuksesan belajarnya (dalam Syarifah, dkk, 2012).

Namun kenyataannya, tidak semua ayah dapat selalu ada pada tahap perkembangan anak. Tidak adanya figur ayah dapat dipahami secara fisik maupun emosional. Poulter mengatakan bahwa tidak adanya figur ayah biasanya terjadi karena perceraian, ayah yang senang bekerja keras atau berada di kantor atau berada di jalan untuk jangka waktu yang lama. Tidak adanya figur ayah secara emosional dimaksudkan bahwa beberapa ayah bersikap dingin dan memberi jarak pada anaknya atau hanya memberikan perhatian pada anak tapi tidak berhubungan dengan anak pada tingkat yang lebih dalam.

Walter Misched (1958), melakukan penelitian anak-anak di India berkaitan ketidakhadiran ayah, dan ternyata anak-anak menjadi lamban menanggapi keinginan dan kebutuhan. Martin L. Hoffman (1971) juga melakukan penelitian tentang nilai moral dan indeks sikap agresif dari dua kelompok anak. Kelompok pertama anak hidup tanpa ayah semenjak kecil dan kelompok kedua anak hidup bersama ayahnya. Ternyata anak yang berasal dari keluarga tanpa ayah menunjukkan skor rendah dalam sikap dan nilai moral dan kurang konsisten terhadap peraturan (Dagun, 1992).

Perubahan peran jenis yang telah berubah kini baik dalam keluarga, sekolah hingga di tempat kerja, bukanlah menjadi hal yang asing lagi ketika seorang ibu juga ikut bekerja mencari nafkah dalam membantu ekonomi keluarga, karena keluarga tradisional dahulu dan modern sekarang telah berbeda

memperlakukan perempuan dalam hal pendidikan formal. Saat ini wanita mulai banyak yang memutuskan untuk bekerja, sehingga peran dan partisipasi para ayah dalam kehidupan keluarganya semakin dituntut, tidak lagi hanya sebagai pencari nafkah (*economic provider*), namun juga sebagai pembimbing dan pengasuh anak di rumah (Hidayati, dkk, 2011).

Dalam mengasuh anak, peran budaya sangat menentukan, karena bagaimana orang tua mengasuh anak akan dipengaruhi oleh budaya sehingga menyatu dalam kepribadian sang anak sebagai salah satu hal yang diwariskan oleh orang tua pada anaknya. Sosok ayah dalam budaya Melayu di Riau sangat berperan dalam masyarakat dan keluarganya, sehingga keluarga mendapatkan rasa aman, karena ayah merupakan teladan bagi sang anaknya. Budaya (adat istiadat) sangat kuat ditanamkan pada diri sang anak sejak dini yang identik dengan agama Islam. Orang tua meyakini bahwa anak adalah amanah dari Allah yang terlahir dalam keadaan suci, dan mereka sangat bertanggungjawab pada anaknya. Hal ini membuat peneliti ingin mengetahui bagaimana kedekatan remaja pada ayah, sehingga akan diketahui bahwa apakah ayah yang ada di Riau khususnya sudah berperan sebagai seorang ayah atau dikenal dengan istilah *fathering.*

C. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan yang muncul dalam penelitian ini ialah bagaimanakah tingkat kedekatan remaja pada ayah dan apa alasan remaja dekat dengan ayah?